

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia ialah negara kepulauan, dari sabang sampai marauke yang mana setiap daerahnya memiliki keberagaman perbedaaan. Perbedaan ras, suku, budaya, bahasa dan agama. Bhinneka Tunggal Ika merupakan semboyan negara Indonesia, yang mempunyai banyak keragaman, namun tetap menjadi satu bangsa. Frasa ini berasal dari bahasa Jawa Kuno yang artinya adalah “Berbeda-beda tetapi teta satu”.¹ Dengan adanya beragam perbedaan, maka tidak bisa dipungkiri maraknya fenomena keberagaman dan tumbuhnya radikalisme atau fundamentalisme dalam penghayatan keagamaan, hal itu memicu sikap intoleran, konflik serta kehancuran antar anak bangsa sendiri.

Harus diakui, bahwa masyarakat Muslim Indonesia tidak dapat menghindarkan diri dari proses globalisasi. Secara historis, globalisasi bukanlah fenomena baru. Bahkan, terbentuknya umat muslim Indonesia bersamaan saat gelombang global datang dari waktu ke waktu. Sesungguhnya Nusantara sejak semula sudah terlibat dalam proses globalisasi mengingat letak geografisnya yang strategis². Pergaulan lintas negara telah dilakoni bangsa-bangsa di Nusantara sejak lama. Sejarah mencatat, Nusantara telah lama terhubung dengan India, Persia, Arab, China, Turki, dan kemudian dengan dunia Barat melalui perdagangan dan kolonialisasi.³

Era globalisasi adalah era percampuran ide-gagasan-budaya. Di zaman seperti ini umat Islam dituntut untuk bersikap terbuka dan moderat (*wasathiyah*) dengan tetap

¹ Widiyani, Rosmha. "Arti Bhinneka Tunggal Ika, Tujuan, Makna Dari Kalimat Semboyan Indonesia". Detikedu. Diakses Tanggal 2023-06-06.

² Hendro Siswono, "Membumikan Nilai-Nilai Nasionalis-Pancasilais Dalam Keluarga Sebagai Implementasi Membangun Moderasi Bangsa," *Momentum*, Vol. 07, No. 2 (2019), 83-84

³ Ahmad Khoirul Fata & Moh. Nor Ichwan, "Pertarungan Kuasa Dalam Wacana Islam Nusantara," *Islamica*, Vol. 11, No 2 (2017), Hal. 339-364

berpegang teguh pada jati diri sendiri. Dalam konteks ke-*wasathiyyah*-an inilah, umat Islam dituntut mampu berdiri di tengah tarikan-tarikan ekstrimitas yang ada. Ini bukan sekedar tuntutan zaman, tetapi juga ajaran al-Qur'an yang wajib dilaksanakan. Di titik ini kita perlu membuat rumusan makna *wasathiyyah* yang tidak dianut dari pandangan kaum ekstremis (keras dan tidak berkompromi), atau pandangan kaum liberal yang kerap mengintrepretasi ajaran agama dengan berbagai kelonggaran, kebebasan, hingga menjauh dari garis kebenaran agama. Istilah Islam sebagai agama yang moderat atau pertengahan juga dianut dari pandangan para ahli agama (ulama) agar tidak bias/rancu. Istilah *wasathiyyah* yang hakiki haruslah melahirkan sikap sadar dalam beragama Islam ang pertengahan. Dengan kata lain, umat Islam yang moderat harus mampu mewujudkan dunia yang damai, anti-kekerasan entah dari golongan ras, ideologi, kepentingan, dan agama.⁴

Di titik inilah terletak signifikansi akademik pembahasan tentang masalah ini, dan akan semakin relevan jika dikaitkan dengan proses pendidikan dalam keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat. Moderasi beragama harus terus disosialisasikan secara terencana melalui pendidikan. Mengingat pendidikan merupakan lembaga penting bagi penanaman nilai-nilai kepada peserta didik.

Perilaku intoleran ternyata tidak saja menghinggapi orang dewasa, tetapi juga terjadi juga pada anak. Di Kota Medan, seorang anak 19 tahun seorang diri berani melakukan serangan terhadap pastor sedang menyampaikan khotbah di Gereja Santo Joseph Medan. Kasus terakhir ini dikategorikan '*lone wolf*,' yaitu peristiwa teror yang dilakukan perseorangan, tidak ada jaringan dan tanpa komando dari pihak lain.⁵ Disamping itu juga telah terjadi peristiwa-peristiwa serupa, seperti Nana Mulyana dan Dani Permana (kasus JW. Marriot), Nur Rohman (kasus Solo), Teuku Umar (kasus Aceh);

⁴Afrizal Nur Dan Mukhlis, "Konsep Wasathiyyah Dalam Al-Quran (Studi Komparatif Antara Tafsir At-Tahrir Wa At-Tanwir Dan Aisar At-Tafsir)," *An-Nur*, Vol. 4 No. 2, (2015):205

⁵ Elma Haryani, "Pendidikan Moderasi Beragama Untuk Generasi Milenial: Studi Kasus "Lone Wolf" Pada Anak Di Medan", *Edukasi*, (2020): 145-158.

menunjukkan bahwa fenomena *lone wolf* di kalangan anak muda sudah tidak bisa lagi dianggap kejadian sepele. Dan kasus yang paling menggemparkan jagad media Indonesia, saat terjadi pengeboman tiga Gereja di Surabaya yang dilakukan oleh satu keluarga beranggotakan enam orang, di antaranya Dita Upriyanto (48), istrinya Puji Kuswati (43) dan mengajak empat anaknya bernama Yusuf Fadil (18), Firman Halim (16), Fadilah Sari (12), dan Pamela Rizkita (9).

Penganut ajaran agama yang ekstrimisme ini kebanyakan adalah pemuda-pemudi sebagai penurus bangsa. Hal ini sangat disayangkan seharusnya sebagai asset Negara pemuda-pemudi tersebut harus lebih moderat dalam beragama. Hal ini tercatat dalam laporan koran nasional *Kompas*, 1 Agustus 2016 menyebutkan bahwa menurut survei Wahid Foundation, Indonesia masih rawan terhadap perilaku intoleransi dan radikalisme berbasis agama. Perilaku itu banyak dialami oleh pemuda Muslim yang berusia 17 tahun ke atas. Usia yang sangat potensial untuk dikembangkan ke arah yang lebih positif.⁶

Secara umum survei tersebut menyatakan bahwa ada sebagian pemuda Muslim yang tidak suka terhadap agama lain, terhadap orang yang beretnis China, terhadap paham yang disinyalir sebagai Partai Komunis Indonesia (PKI), dan terhadap kelompok orang yang beraliran Syi'ah. Survei yang dilakukan terhadap 1.520 anak muda di 34 propinsi di Indonesia itu juga mengungkap bahwa 7,7% pemuda tersebut mengaku bersedia melakukan tindakan radikal atas nama Islam. Itu berarti hampir 115 orang yang bersedia untuk membuat onar di negeri ini atas nama agama. Pasti sangat dahsyat daya rusaknya jika hal ini benar-benar terjadi.⁷

Adanya sebagian pemuda Muslim yang anti terhadap perbedaan yang tanpa dasar atau bahkan berdasarkan isu yang kurang bisa dipertanggungjawabkan di negara

⁶ Bambang Arif Rahman, "*Memutus Mata Rantai Ekstremisme Agama, Beberapa Usulan Tindakan De-Radikalisasi Generasi Muda Muslim Indonesia*, (Malang: Uin Maliki Press, 2018), 268

⁷ Bambang Arif Rahman, *Memutus Mata Rantai Ekstremisme Agama, Beberapa Usulan Tindakan De-Radikalisasi Generasi Muda Muslim Indonesia*, (Malang: Uin Maliki Press, 2018), 268

multikultur dan majemuk yang terdiri dari berbagai suku, agama, budaya, etnis yang berbedabeda seperti Indonesia, tentu saja mengkhawatirkan. Apalagi sikap anti perbedaan tersebut tidak hanya berhenti sebagai satu sikap pemikiran yang statis saja, akan tetapi sudah menjelma menjadi satu aksi atau tindakan nyata yang membahayakan. Berbagai perilaku kekerasan terhadap etnis dan agama yang berbeda telah terjadi di Indonesia dalam lebih dari satu dekade terakhir.⁸

Pengeboman gereja, persekusi saudara sebangsa yang berbeda kepentingan dan pemahaman, pengeboman tempat kepentingan pihak asing, dan konflik-konflik sosial atas nama Islam adalah contoh nyata yang dokumentasinya masih dengan mudah kita temukan di berbagai media sosial. Ini tentu alarm yang berbahaya bagi kelangsungan ke-*bhinneka-an* bangsa Indonesia agar tetap *Ika*. Padahal, kebersamaan dan kebersatuan dalam perbedaan itu telah berlangsung sejak lama, dijaga dan dipertahankan dengan baik oleh para pendahulu kita.⁹ Bahkan, banyak pihak sampai saat ini masih gampang mempersoalkan Pancasila, tersulut oleh isu-isu penodaan agama, dan kekerasan. Inilah salah satu hal yang melatarbelakangi betapa program moderasi beragama menjadi tetap kontekstual untuk diwujudkan. Pemerintah Indonesia mencanangkan program moderasi beragama sejak tahun 2019.

Munculnya kondisi sejumlah generasi muda Muslim Indonesia yang keras, ekstrem, ataupun radikal seperti penjelasan di atas tentu disebabkan oleh banyak faktor. Oleh karena itu, penanganan dan penanggulangannya pun harus dilakukan melalui berbagai sisi.¹⁰ Ironisnya, konteks keluarga dalam *policy* penguatan moderasi beragama oleh Kementerian Agama (Kemenag) belum menjadi prioritas pendidikan.

⁸ Eko Prasetyo, *Membela Agama Tuhan: Potret Gearakan Islam Dalam Pusaran Konflik Global* (Yogyakarta: Insist Press, 2002)

⁹ Muhammad Asfar (Et.A1), *Islam Lunak Islam Radikal: Pesantren, Terorisme Dan Bom Bali* (Surabaya: Jp Press, 2003), 243-4

¹⁰ Bambang Arif Rahman, *Memutus Mata Rantai Ekstremisme Agama, Beberapa Usulan Tindakan De-Radikalisasi Generasi Muda Muslim Indonesia*, (Malang: Uin Maliki Press, 2018), 270-275.

Lukman Hakim Saifuddin sebagai Menteri Agama saat itu mensosialisasikan kepentingan program di semua lapisan instansi dan masyarakat. Moderasi beragama menurut Lukman “harus menjadi arus utama dalam membangun Indonesia.” Kepentingan akan hal ini menjadikan moderasi beragama sebagai bagian dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 (Kementerian Agama RI). Rencana pemerintah tersebut sangat relevan bagi Indonesia.¹¹

Lukman Hakim Saifuddin mengungkapkan ada tiga tantangan dalam kehidupan keagamaan yang dihadapi bangsa Indonesia. *Pertama*, berkembangnya individu atau kelompok yang memiliki cara pandang, sikap, dan praktek beragama yang berlebihan atau melampaui batas, yang dikenal sebagai ekstrem. Kedua, klaim kebenaran atas tafsir keagamaan yang diiringi dengan pemaksaan kehendak, yang gunakan tindak kekerasan. Adapun tantangan ketiga adalah adanya cara pandang dan sikap yang gunakan dalil keagamaan untuk merusak ikatan kebangsaan dan sendi-sendi berbangsa dan bernegara. Misalnya, mengharamkan menyanyikan Indonesia Raya dan hormat bendera. Juga menyatakan Pancasila sebagai thagut atau berhala yang harus dimusnahkan.

Ketiga tantangan tersebut telah ditegaskan Lukman Hakim Saifuddin dapat dijadikan titik pijak dalam merumuskan pendekatan moderasi beragama dalam memahami teks-teks keagamaan.¹² Sebagaimana firman Allah ta’ala dalam surat al-Anbiya ayat 107 :

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”.

¹¹ Tomas Lastari Hatmoko. Yovita Kurnia Mariani, “Moderasi Beragama Dan Relevansinya Untuk Pendidikan Di Sekolah Katolik”, *Jurnal Pendidikan Agama Katolik (Jpak)*, Vol. 22 No. 1, (April 2022):1.

¹² Kemenag, “” Dalam Kontributor, *Lukman Hakim Saifuddin Berbagi Perspektif Dalam Rumuskan Pendekatan Moderasi Beragama*, Diakses Dari Tanggal 20 Juni 2023 Dari <https://kemenag.go.id/Nasional/Lukman-Hakim-Saifuddin-Berbagi-Perspektif-Dalam-Rumuskan-Pendekatan-Moderasi-Beragama-Hn28ra>

Dari ayat diatas menegaskan, jika ajaran Islam dilaksanakan dengan benar maka akan mendatangkan rahmat bagi orang Islam maupun untuk seluruh makhluk. Hubungan yang harus diyakini bagi pemeluknya menyangkut aspek teologis, ritual, sosial, dan humanitas. Keberadaan Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam mengakui adanya pluralitas, karena melihat pluralitas sendiri sebagai sunatullah. Ajaran Islam juga sebagai sarana, landasan, dan satu nilai yang menjadikan manusia mendapatkan kebaikan¹³.

Pentingnya pendidik untuk mengajarkan materi moderasi beragama dalam proses pembelajaran tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah yang menyatakan bahwa peserta didik mampu menghargai keberagaman agama, bangsa, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup global.¹⁴ Akan tetapi didalam lembaga pendidikan, radikalisme agama juga dapat disebarluaskan dengan berbagai media salah satunya adalah buku-buku pelajaran yaitu buku Pendidikan Agama Islam.¹⁵ Pemerintah sudah berupaya dalam meminimalisir penyebaran paham radikalisme, akan tetapi yang memiliki peran besar dalam penyusunan materi adalah penulis dan penerbit buku yang kurang mempunyai kesadaran dan pemahaman dalam mengkampanyekan moderasi beragama.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul penelitian “Nilai-Nilai Moderasi Beragama Menurut Lukman Hakim Saifuddin dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam”. Peneliti bermaksud untuk meneliti dan mendeskripsikan nilai-nilai moderasi beragama menurut Lukman Hakim Syaifuddin dan relevansi terhadap pendidikan agama Islam.

¹³ Ali Jamaludin, *Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Ajar Mata Pelajaran Pai Dan Budi Pekerti Sma Kelas Xii Kurikulum 2013* (Penerbit Tiga Serangka, 2023), 1

¹⁴ Sekretariat Negara Republik Indonesia. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 23 Tahun 2006 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Untuk Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah.

¹⁵ Abdul Munip. “Menangkal Radikalisme Di Sekolah.” *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 1, No. 2, (2012):168

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah, yaitu:

1. Dampak globalisasi belum diterima baik oleh masyarakat Indonesia.
2. Ditemukan sikap berlebihan dalam beragama di berbagai wilayah Indonesia, yang kebanyakan didominasi oleh pemuda dan pelajar.
3. Paham Kebhinekaan mulai terganggu disebabkan maraknya paham ekstrimisme.
4. Terdapat golongan yang ingin menggantikan ideologi Pancasila dengan ideologi agama tertentu.
5. Ditemukan intoleransi di instansi pendidikan agama Islam.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka yang menjadi batasan masalah adalah pandangan moderasi beragama Lukman Hakim Saifuddin dan relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari batasan masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pandangan Lukman Hakim Saifuddin tentang moderasi beragama?
2. Apa relevansinya pemikiran Lukman Hakim Saifuddin terhadap pendidikan agama Islam?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui gagasan moderasi beragama menurut Lukman Hakim Saifuddin
2. Untuk mengetahui revelansi pemikiran moderasi beragama Lukman Hakim Saifuddin terhadap pendidikan agama Islam.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, berupa pengetahuan tentang nilai-nilai moderasi beragama, serta dapat bermanfaat sebagai kontribusi pemikiran dalam upaya peningkatan pengetahuan tentang kajian moderasi beragama. Dan diharapkan hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai dasar pijakan bagi peneliti selanjutnya.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi rujukan dalam lembaga pendidikan agama Islam di Indonesia.

1.7 Kajian Terdahulu yang Relevan

1. Penelitian berbentuk jurnal yang dilakukan oleh Akmal Rizki Gunawan dan Oki Setiana Dewi dengan judul Pendidikan Moderasi Beragama Dalam Keluarga. Tujuan utama penelitian ini adalah menganalisis konsep teoritis mengenai pendidikan moderasi beragama dalam keluarga berbasis Al-Quran. Mengingat, konteks keluarga dalam policy penguatan moderasi beragama oleh Kementerian Agama Republik Indonesia belum menjadi prioritas dibandingkan konteks sosial dan pendidikan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode tafsir maudhu'i, yang berfungsi untuk

mengeksplorasi gagasan tematik “pendidikan moderasi beragama dalam keluarga” secara komprehensif dalam Al-Qur'an. Tulisan ini menemukan bahwa terdapat empat konsep pendidikan moderasi beragama dalam keluarga berbasis Al-Quran, yaitu; *Pertama*, pendidikan keluarga bervisi akidah. *Kedua*, pendidikan keluarga bervisi kemanusiaan. *Ketiga*, pendidikan keluarga bervisi kebangsaan. *Keempat*, pendidikan keluarga bervisi keadilan. Disamping itu juga dapat diketahui bahwa terdapat delapan term moderasi beragama dalam Al-Qur'an, yaitu; *Pertama*, *al-Wasth* (طسولأ) yang berarti adil, umat terbaik, dan tidak berlebihan. *Kedua*, *al-Sadad* (دادسلأ) yaitu tepat sasaran dan bermakna benar. *Ketiga*, *al-Qasd* (دصقلأ) yang berarti memiliki tujuan, tekad, dan arah yang baik dan benar. *Keempat*, *al-Istiqamah* (قماقاتسإلأ) yaitu konsisten. *Kelima*, *al-Khairiyah* (قئيرئخالأ) yaitu umat terbaik. *Keenam*, *al-Adl* (لدعلا) yaitu umat yang senantiasa menegakkan keadilan. *Ketujuh*, *al-Yusr* (رسلأ) yaitu umat yang senantiasa memberikan kemudahan dan menghilangkan kesulitan. *Kedelapan*, *al-Hikmah* (قمكحلأ) yaitu umat yang senantiasa memperhatikan semua sisi hal atau permasalahan.¹⁶

2. Penelitian berbentuk jurnal yang dilakukan oleh Mochamad Gilang Ardela Mubarak dan Eneng Muslihah dengan judul Peran Guru Pendidikan Agama Islam Membentuk Sikap Keberagaman Dan Moderasi Beragama. Guru memberikan pengaruh begitu besar dalam membentuk sikap, karakter pribadi peserta didiknya, salah satu dari beberapa sikap peserta didik yang menjadi sorotan akhir-akhir ini adalah sikap keberagaman dan moderasi beragama, merupakan tujuan dari penelitian ini adalah meneliti sejauh mana peran seorang guru pendidikan agama Islam dalam membentuk sikap tersebut serta menyeimbangkannya dalam perilaku. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, berdasarkan hasil observasi dan wawancara, Peneliti menyimpulkan bahwa guru

¹⁶ Oki Setiana Dewi, Akmal Rizki Gunawan Hsb, “Pendidikan Moderasi Beragama Dalam Keluarga”, *Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, Vol. 7 No 1, (2023): 227

pendidikan agama Islam sangat berperan dalam membentuk sikap keberagamaan dan moderasi beragama. Hal ini dibuktikan dengan langkah dan upaya konkrit para guru dalam membentuk sikap tersebut pada peserta didiknya melalui dua pendekatan secara internal maupun eksternal, diantara upaya yang paling signifikan pengaruhnya adalah adanya pendampingan para guru terhadap peserta didiknya dalam mengakses sumber keilmuan, adanya program dialog dan diskusi beragama. Indikasinya para siswa yang dominan para remaja ini lebih berhati-hati dalam bersikap, berperilaku, beragama dan lebih menghargai kemajemukan. Hal ini mengindikasikan bahwa guru Pendidikan agama Islam sangat berperan atas hal tersebut.¹⁷

3. Penelitian berbentuk jurnal yang dilakukan oleh Mohamad Fahri, Ahmad Zainuri. Dengan judul Moderasi Beragama di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan moderasi beragama di Indonesia. Penelitian ini menyimpulkan bahwa radikalisme atas nama agama dapat diberantas melalui pendidikan Islam yang moderat dan inklusif. Moderasi beragama dapat ditunjukkan melalui sikap *tawazun* (berkeseimbangan), *i'tidal* (lurus dan tegas), *tasamuh* (toleransi), *musawah* (egaliter), *syura* (musyawarah), *ishlah* (reformasi), *aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), *tathawwur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif).¹⁸
4. Penelitian berbentuk jurnal yang dilakukan oleh Zulfadi, Munawar Rahmat, Aceng Kosasih. Dengan judul Moderasi Beragama Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Negara dan Pemerintahan. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kuantitatif, dan Teknik pengumpulan data kuesioner. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan moderasi beragama guru PAI terhadap negara dan

¹⁷ Mochamad Gilang Ardela Mubarak, Eneng Muslihah, "Peran Guru Pai Membentuk Sikap Keberagaman Dan Moderasi Beragama", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 9 No. 01, (2022):115

¹⁸ Mohamad Fahri, Ahmad Zainuri, "Moderasi Beragama Di Indonesia", *Jurnal Intizar*, Vol. 25, No. 2, (2019):95

pemerintahan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa populasi penelitian guru-guru PAI SMA di Kota Pekanbaru, sementara sampelnya 78 orang. Penelitian dilakukan bulan November 2022. Hasil penelitian sebagian besar responden cenderung moderat. Ini dapat dibuktikan dengan mayoritas guru PAI SMA Kota Pekanbaru sudah memahami moderasi beragama terhadap negara dan pemerintahan, hal ini dibuktikan dengan mayoritas guru PAI kota Pekanbaru taat kepada pemimpin yang sah meski bukan pilihannya, memiliki sikap cinta tanah air, bersedia untuk ikut serta dalam pesta demokrasi, mengakui ideologi negara Indonesia adalah Pancasila, tidak adanya jurang pemisah antara agama dan pemerintahan. Di sisi lain guru PAI SMA Kota Pekanbaru menolak untuk memilih pemimpin kredibel, karena pemimpin tersebut tidak seagama dengannya. Lebih parahnya lagi guru PAI lebih menerima pemimpin yang seagama dengannya, meski pemimpin tersebut tidak mampu untuk menjadi seorang pemimpin. Tampaknya responden kurang memahami konsep negara dan pemerintahan serta kriteria memilih pemimpin dari referensi yang kredibel.¹⁹

Penelitian berbentuk jurnal yang dilakukan oleh Bartolomeus Samho. Dengan judul "Urgensi" Moderasi Beragama" Untuk Mencegah Radikalisme di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (buku, jurnal, ensiklopedia, dan kamus). Penelitian ini bertujuan untuk enunjukkan bahwa "moderasi beragama" berpeluang untuk menjaga keluhuran agama agar tetap relevan dan signifikan untuk segala jaman. Kesimpulannya, visi dan misi keagamaan yang signifikan dan relevan untuk menghadirkan keindahan, kedamaian, rasa kekeluargaan dan persatuan dalam keragaman sosial terwujud dalam "moderasi beragama". Oleh karena itu, seruan kepada "moderasi beragama" menjadi keharusan, yaitu: agama harus dihayati dan diamalkan demi pembebasan manusia dari sikap dan tindakan ekstrem yang berisiko

¹⁹ Zulfadli, Dkk., *Moderasi Beragama Guru Pai Terhadap Negara Dan Pemerintahan*, Vol 7, No. 1, (2023): 477

dehumanisasi. Dalam perspektif itu, agama tidak boleh digunakan sebagai instrumen untuk membenarkan tindakan destruktif. Sebaliknya, jadikan agama sebagai sumber inspirasi kreatif untuk terus meningkatkan kualitas taraf hidup manusia di manapun juga.²⁰

²⁰ Bartolomeus Samho, *Urgensi “Moderasi Beragama” Untuk Mencegah Radikalisme Di Indonesia*, Vol. 02, No. 01, (2022):90